

PENGARUH PENERAPAN METODE QUANTUM WRITTING TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN OLEH SMA

Tiarnita Maria Saarjani Siregar

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode Quantum Writting terhadap kemampuan menulis cerita pendek oleh siswa SMA. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajarannya serta untuk meningkatkan nilai yang diperolehnya. Dengan menggunakan tes, angket, dan lembar pengamatan hasilnya menunjukkan bahwa teknik Quantum Writting dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran. Sample penelitian ini diambil sebanyak 42 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Random Sampling (sampel acak). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperiment.

Kata kunci: *Teknik Quantum Writting*

PENDAHULUAN

Quantum Writting merupakan metode pembelajaran untuk menulis yang berupaya memadukan (mengintegrasikan) dan mengkolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku manusia pembelajar. Dalam hal ini titik fokusnya adalah menulis cerpen. Menurut pembelajaran Quantum, proses menulis berlangsung cepat, segala hambatan dapat dihilangkan. Berbagai teknik dapat digunakan, salah satunya adalah dengan menggunakan peta pikiran (Mind Mapping). Saat memetakan pikiran dan membiarkan gagasan sehingga pemikiran siswa menyebar keseluruh halaman, maka suatu saat siswa akan

mencapai suatu tahap yaitu mengetahui dengan benar apa yang akan dia tulis.

Quantum Writting merupakan metode belajar yang diadopsi dari Quantum Learning. Quantum Writting digunakan untuk membantu memunculkan potensi yang ada di dalam diri setiap individu. Dengan metode Quantum writting, kegiatan menulis tidak hanya sekedar untuk berekspresi melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan diri. Hernowo (2006:10) mengatakan:

“Quantum dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat. Dalam konteks belajar menulis, Quantum dapat dimaknai

sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar menulis niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah yang dapat ditularkan kepada orang lain”.

Menurut DePorter (2006:16) mengatakan “quantum adalah cara belajar yang belajar efektif untuk meningkatkan kemampuan diri” Selanjutnya DePorter (2000:179) mengatakan, “writing (menulis) adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahn otak kiri (logika).

Metode Quantum Writing adalah suatu cara atau strategi yang digunakan dalam menulis guna memunculkan potensi menulis dengan memanfaatkan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Dalam hal ini metode Quantum writing menawarkan teknik-teknik menulis dengan memanfaatkan hampir seluruh potensi yang ada pada diri kita atau dikatakan Quantum Writing dapat memunculkan atau melejitkan potensi yang ada dalam diri siswa yang sangat unik pada saat menulis.

Konsep Menulis Berdasarkan Metode Quantum Writing

Dalam pembelajaran menulis berdasarkan Quantum Writing dapat dirancang dan ditetapkan beberapa teknik menulis yang dapat diberdayakan sesuai

dengan minat dan kemampuan. Beberapa teknik yang ditawarkan adalah:

- a. Teknik Menulis dengan Menggunakan Peta Pikiran (Mind Mapping) adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis. Metode peta pikiran (Mind Mapping) dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Tony Buzan dan didasarkan pada riset bagaimana kerja otak yang sebenarnya. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan.
- b. Teknik Menulis dengan Sinergis Gaya Quantum Writing. Teknik ini pertama kali dikembangkan oleh Bobby DePorter dan Hernacki. Teknik ini didasarkan pada proses bekerjanya keseluruhan bagian otak kita, terutama otak kanan dan otak kiri. Teknik menulis gaya Quantum Learning dapat dikembangkan lagi dengan model pengelompokkan (clustering), menulis cepat (Fast writing), dan memperagakan bukan memberitahukan (Show Not Tell).
- c. Teknik menulis Dinamis dengan menggunakan Irian Musik.

Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Stephanie Merrit dalam karyanya *Simfoni Otak* yang memuat tentang jenis-jenis musik yang dapat membantu kita berkaitan dengan banyak hal. Merrit secara menarik, juga memperluas wawasan kita berkaitan dengan keajaiban musik yang ditelitinya.

Musik bisa secara fenomenal membantu pembelajaran dan untuk belajar. Pikiran yang sangat dalam dan gagasan yang istimewa sering muncul sering muncul saat menulis dengan iringan musik. Musik mampu mengalirkan energi kreatif yang membuat pendengarannya terkejut sekaligus gembira.

- d. Teknik menulis dengan Super Gaya Accelerated Learning. Menulis berdasarkan Accelerated Learning ini merupakan sebuah cara menulis dengan cepat dan fasih. Prinsip menulis dengan teknik ini membiarkan pikiran kita yang sudah tertata mengalir deras di atas kertas dengan mengabaikan gaya, ejaan, tata bahasa atau tanda baca terlebih dahulu.
- e. Dari konsep-konsep menulis berdasarkan Quantum Writing di atas peneliti memilih menggunakan

teknis menulis dengan peta pikiran (Mind Mapping) ketika menulis cerpen, sebab pemetaan pikiran dapat memadukan otak kanan dan otak kiri secara efektif dan sinergis.

Teknik Peta Pikiran (Mind Mapping):

1. Pengertian Peta Pikiran (Mind mapping)

Menurut Bobby DePorter (2000;120) mengatakan, “Peta pikiran adalah teknik mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi dengan menggunakan simbol, gambar dan aneka warna”. Peta pikiran adalah teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. (Iwan Sugiarto, 2004:75).

Peta Pikiran (Mind Mapping) adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran (Mind Mapping) memadukan dan mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran (Mind Mapping) memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua

belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Peta pikiran (Mind mapping) dapat menghubungkan ide baru dan unik dengan yang sudah ada, sehingga menimbulkan adanya tindakan spesifik yang dilakukan oleh siswa.

2. Manfaat Peta Pikiran (Mind Mapping)

Hernowo (2006:142-164) memaparkan manfaat peta pikiran (Mind Mapping) sebagai berikut:

- a. Peta Pikiran membuat anda berhubungan dengan pikiran bawah sadar menulis, tulisan jadi lebih beremosi, lebih bewarna, lebih berirama.
- b. Peta pikiran membantu anda menemukan pikiran anda. Menjelajahnya akan sangat menyenangkan dan menggembirakan, seperti layaknya menjelajahi dunia sekitar anda
- c. Peta pikran akan memberikan saran untuk mengungkapkan

perasaan dan rasa indrawi anda. Begitu intuisi dipetakan, kita semakin mendekati penemuan jalan untuk meningkatkan gagasan atau menjadikanny lebih konkret dan mudah untuk dikomunikasikan.

3. Kebaikan dan Kelemahan Peta Pikiran (Mind Mapping)

- a. Kebaikan Peta Pikiran (Mind Mapping):
 - (1). Tingkat relatif pentingnya setiap gagasan ditunjukkan dengan jelas, semakin tidak penting gagasan tersebut akan menuju ke bagian pinggir kertas namun jika semakin penting gagasan semakin dekat ke bagian tengah.
 - (2). Kemampuan mengingat dalam kaji ulang akan lebih efektif dan lebih cepat.
 - (3). Sifat strukturnya memungkinkan melakukan penambahan informasi baru dengan mudah atau menjejalkannya secara tidak rapi.
 - (4). Setiap pemetaan pikiran yang dibuat akan terlihat berbeda dengan setiap peta pikiran yang lain, ini akan membantu dalam mengingat.
- b. Kelemahan Peta Pikiran (Mind Mapping): Pemetaan pikiran memang sulit dilakukan karena

membutuhkan waktu yang cukup lama menentukan kata-kata kunci yang akan menjadi cabang dari pemetaan-pemetaan gagasan. Namun, dengan banyak latihan siswa akan semakin mahir dalam membuat pemetaan pikiran (Mind Mapping).

4. Langkah-langkah Penerapan Pikiran (Mind Mapping)

Untuk membuat peta pikiran (Mind Mapping) dapat digunakan pulpen berwarna. Sebaiknya gunakan kertas secara melebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Adapun langkah-langkah membuat peta pikiran (Mind Mapping) menurut Buzan (2005:21) adalah sebagai berikut;

- a. Tulis gagasan utama di tengah kertas dan lingkupi dengan bentuk yang disenangi. Bisa lingkaran persegi atau bentuk lain. Misalnya, tema dilingkupi oleh bentuk lampu pijar
- b. Tambahkan sebuah cabang keluar dari pusat (tema yang dilingkupi bentuk tertentu) untuk setiap poin atau ide cabang. Jumlah bervariasi tergantung kepada jumlah bagian ide. Jika dapat digunakan warna yang berbeda untuk setiap cabang.
- c. Tulislah kata kunci yang dapat menjelaskan setiap cabang. Kata

kunci ini merupakan inti sebuah gagasan dan dapat memicu ingatan, jika menggunakan singkatan perlu dipastikan bahwa singkatan yang dibuat dikenal baik oleh si pembuat peta pikiran (Mind Mapping) sehingga dapat dengan mudah di ingat setelah pada saat catatan kembali dibuka.

- d. Tambahkan symbol atau ilustrasi untuk membuat peta pikiran (Mind Mapping) lebih menarik dan dapat mudah di ingat.

Kemampuan Menulis Cerpen Pendek

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata dasar “mampu” dalam bahasa Inggris “ability” yang berarti kecakapan, kepandaian. Hernowo (2006) senada diungkapkan Alwi. (2001:707) mengatakan, “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, dan kekayaan. Menurut Kamisa (1997:357) mengatakan, “Kemampuan adalah kekuasaan ataupun kesanggupan, kekayaan, serta ketrampilan yang menghendaki kecerdasan serta perhatian yang lebih tinggi.”

Berdasarkan uraian maka kemampuan adalah kesanggupan yang dinilai seseorang untuk melakukan sesuatu hal.

2. Pengertian Menulis

Menulis mempunyai peranan yang amat penting bagi manusia. Kegiatan menulis merupakan kecermatan dan sifat telaten dalam menyajikan kata, tanda baca dan kalimat agar dapat dipahami oleh orang lain. Menulis adalah rangkaian perasaan dan pikiran yang dituangkan kedalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu. Oleh karena itu, pengajaran ketrampilan menulis sekolah merupakan sarana untuk melatih dan menjadikan siswa kreatif dalam menulis.

Menulis juga sebagai sarana untuk menggambarkan sesuatu yang telah dilihat, diraskan, dan diucapkan ke dalam bentuk tulisan. Penulis yang baik harus dapat mengungkapkan dengan jelas tujuan yang dituliskannya sehingga penyampaian pesan kepada pembaca tercapai. Berkaitan dengan hal itu penulis dituntut untuk memusatkan perhatiannya pada hal yang akan dituliskannya sehingga menghasilkan tulisan yang baik. Melalui menulis seseorang diharapkan memiliki wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang dituliskannya.

3. Pengertian Cerpen

Cerita Pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra mengungkap berbagai bentuk realita dinamika kehidupan. Menurut Lubis (1996:93), “Cerita pendek adalah karya sastra yang mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsi mengenai kehidupan, menimbulkan hempasan dalam pikiran pembaca, dan mengandung perincian dan insiden-insiden yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca”.

Menurut Suroto (1990:18), “Cerpen adalah karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia”. Selain bentuk puisi, cerpen disebut juga (short story) adalah kisah pendek, lebih kurang dari 10.000 kata, yang memberikan kesan tunggal yang dominan, dan pemusatan diri dalam satu tokoh dalam satu situasi pada situasi pada suatu ketika (Ali et al., 1997: 186-187).

Sebagai karya sastra berbentuk prosa, cerita pendek bersifat rekaan fiktif yang isinya tentang penggalan kisah seorang tokoh dalam kehidupannya disatu situasi serta ceritanya relatif pendek. Cerita pendek harus mampu menggugah minat orang untuk

membacanya, memberi kearifan hidup, sehingga mampu menggerakkan pembaca untuk menjalani hidup yang lebih baik.

4. Kemampuan Menulis Cerita Pendek

Rahman (2008:25) menyatakan, “Menulis cerita pendek adalah membangun jalinan atau bagian cerita menjadi satu kesatuan cerita yang utuh”. Menulis cerpen adalah memindahkan kata-kata dan ucapan kebentuk tulisan. Jika seorang penulis harus menulis sebuah cerpen, penulis tersebut dituntut untuk dapat mengolah imajinasi, menuliskan semua yang dilihat dan dirasakan disertai imajinasi agar tulisannya menjadi lebih hidup hingga mewarnai perasaan pembacanya. Untuk dapat mengatasi hal tersebut seorang penulis cerpen harus mengetahui proses kreasi atau sebuah karangan dan memahami imajinasi.

Secara fisik imajinasi adalah kemampuan dasyat yang dimiliki manusia untuk membayangkan terletak pada otak kanan (Hernowo, 2005:21). Untuk memahami secara mudah berimajinasi dengan cara membayangkan sesuatu menimpa diri kita dan orang lain kemudian dihayati sampai mendalam kemudian reaksi ini

dipindahkan dalam bentuk peta pikiran.

Sebuah cerita pendek merupakan sebuah totalitas, cerita pendek mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan dengan yang lain secara erat. Untuk dapat menghasilkan sebuah karya cerita pendek yang baik, seorang pengarang harus memperhatikan dua unsur penting yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada penelitian ini unsur ekstrinsik tidak dibicarakan hanya difokuskan pada unsur intrinsik saja.

5. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Cerpen sebagai salah satu karya rekam (fisik), merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur. Unsur-unsur yang membentuk cerpen terdiri dari unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Menurut Nurgiantoro (2010:23) mengatakan: “Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra”. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah isi suatu karya sastra yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan diluar karya sastra itu (Sukada, 1994:63).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerpen dari dalam diri cerpen itu sendiri. Adapun unsur intrinsik sebuah cerpen itu adalah:

- a) Tema adalah sebuah cerita yang baik tentu mempunyai tema. Tema menurut Sayuti, dkk (1997:31) adalah “Pokok pengisahan dalam sebuah cerita. Cerita atau karya yang bermutu tidaklain karya sastra bermutu baik, yaitu dapat mengubah pandangan dan perilaku yang negatif menjadi positif. Menurut Sumardjo dan Saini K.M (2004:56) mengatakan: “Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada para pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut”. Dalam cerpen yang berhasil, tema justru tersamar dalam sebuah elemen. Pengarang mempergunakan dialog tokoh-tokohnya, jalan pikirannya, perasaanya, kejadian-kejadian untuk mempertegas atau menyarankan isi temanya. Seluruh unsur cerita mempunyai arti saja, satu tujuan, dan

yang mempersatukan segalanya itu adalah tema.

- b) Alur adalah sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa yang dirangkakan dan merupakan susunan dari kejadian-kejadian yang lebih kecil. Sayuti dkk (1997:27)

“Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam suatu urutan yang logis. Rangkaian peristiwa itu haruslah punya hubungan kausal (sebab-akibat). Dengan demikian rangkainya peristiwa-peristiwa cerita yang disusun secara logis dan kualitasnya dinamakan alur atau plot”.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara logis yang selalu berhubungan antara bagian cerita dengan cerita lainnya. Peristiwa-peristiwa itu dirangkakan dalam suatu urutan yang logis. Rangkaian peristiwa itu menurut Nugriyanto (2001:15), haruslah punya hubungan kausal (sebab-akibat). Dengan demikian rangkaian peristiwa-peristiwa cerita yang disusun secara logis dan kausalitas dinamakan alur atau plot. Alur ini ada bermacam-macam.

Dilihat dari aspek tokohnya, alur dapat dibagi atas:

1. Alur erat yaitu alur pada cerita yang memiliki pelaku lebih sedikit

sehingga hubungan antara pelaku erat.

2. Alur longgar yaitu alur pada cerita yang hubungan tokoh-tokoh longgar seolah-olah peristiwa itu berdiri sendiri

Berdasarkan fungsinya alur dibagi atas:

- a) Alur utama yaitu alur yang berisi cerita pokok, dibentuk oleh peristiwa.
- b) Alur bawahan yaitu kejadian-kejadian kecil menunjang peristiwa-peristiwa pokok sehingga cerita tambahan berfungsi sebagai ilustrasi alur utama.
- c) Penokohan yaitu pada cerita fiksi perwatakan erat kaitannya dengan alur, sebab sebuah alur yang menyakinkan terletak pada gambaran watak-watak yang mengambil bagian di dalamnya, disamping perwatakan dicipta sesuai dengan alur tersebut.

Peristiwa-peristiwa cerita yang didukung oleh pelukisan watak-watak tokoh dalam suatu rangkaian alur itu menceritakan manusia dengan berbagai permasalahan, tantangan dalam kehidupannya. Pengertian tokoh menurut Sudjiman (1990:19) adalah "Individu rekan berwujud atau

binatang yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita".

Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, sebab mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana penemplantannya serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca akan sikap atau tingkah lakunya di dalam cerita.

- d) Latar atau setting yang disebut juga landasan tumpu, menyangkut pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. 1. Latar tempat yaitu menyangkut pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal dan fungsional. 2. Latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian, seperti pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, tanggal dan sebagainya. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-

peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. 3. Latar Sosial yaitu menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi: latar ini merupakan kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.

- e) Sudut Pandang yaitu Dalam karya fisik para pembaca dapat menikmati berbagai cerita yang berbeda dengan tokoh-tokoh cerita yang berbeda pula. Ada cerita pendek yang menggunakan tokoh “aku” atau “saya” dan ada pula cerita pendek yang memakai nama orang ataupun orang ketiga. Beberapa ahli sastra mengemukakan pengertian dari sudut pandang atau point of view. Menurut Sudjiman (1990:34) mengatakan: “ Sudut pandang mengacu pada posisi pengarang/ pencerita, apakah dia ada di dalam cerita atau di luar cerita”. Begitu pula Sudjiman dalam sayutidkk mengatakan “sudut pandang adalah tempat pencerita dalam

hubungannya dengan cerita, dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya”.

Sudut pandang atau point of view adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri dari: 1. Pengarang terlibat (author participant), pengarang ikut ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh utama atau yang lain, mengisahkan tentang dirinya. Dalam cerita ini pengarang menggunakan kata ganti orang pertama atau saya. 2. Pengarang sebagai pengamat (author of observant), posisi pengarang sebagai pengamat yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping. Pengarang berada di luar, dan menggunakan kata ganti orang ke tiga yaitu dia atau ia di dalam ceritanya. 3. Pengarang serba tahu (author omniscient), pengarang berada diluar cerita (impersonal) tetapi serba tahu apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Dalam kisah cerita pengarang memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga)

- f) Gaya Bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Dengan cara yang khas

itu kalimat-kalimat yang dihasilkannya menjadi hidup. Karena itu, gaya bahasa dapat menimbulkan tanggapan pikiran pembaca. Semuanya itu membuat cerita yang dibuat menjadi indah dan bernilai seni. Gaya bahasa digunakan pengarang untuk membangun jalinan cerita dengan pemilihan diksi, ungkapan, majas (kiasan) dan sebagainya. Gaya Bahasa mencerminkan cita rasa dan karakteristik personal, cerpen bukan hanya bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalah yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini, sebuah cerita tergambar jauh lebih jelas dan akan lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan bersifat pribadi, milik perorangan, sehingga setiap pengarang memiliki gaya bahasanya yang sendiri-sendiri yang khas.

- g) Amanat yaitu unsur pendidikan, terutama pendidikan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya. Unsur pendidikan ini tentu saja tidak disampaikan secara langsung. Pembaca karya sastra baru dapat mengetahui unsur

pendidikannya setelah membaca seluruhnya.

6. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Kependekan sebuah cerpen bukan hanya bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalah yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini, sebuah cerita tergambar jauh lebih jelas dan akan lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan oleh sebuah cerpen harus lebih tajam dan dalam, sehingga sekali membacanya kita tidak akan mudah lupa. Berdasarkan pengertian cerita pendek yang sangat luas, Purba (2001:54) menyatakan ciri-ciri cerpen sebagai berikut:

- a. Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padat, intensif
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan tokoh dan gerak
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif dan menarik perhatian
- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung

- e. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca
- f. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pembaca bahwa jalan ceritalah pertama-tama yang menarik perasaan, kemudian menarik pikiran
- g. Cerita pendek mengandung detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pemikiran pembaca
- h. Pada sebuah cerita pendek, sebuah insiden terutama menguasai jalan cerita
- i. Cerita pendek harus mempunyai pelaku utama
- j. Cerita pendek harus mempunyai efek (kesan) yang menarik
- k. Cerita pendek bergantung pada satu situasi saja.

METODE PENELITIAN

Semua Kegiatan yang dilakukan dalam upaya menemukan dan membuktikan sesuatu dalam penelitian tergantung metode yang digunakan atautujuan penelitian tersebut dapat di capai dengan baik. Maka metode yang dipakai hendaknya tepat dengan masalah yang akan dibahas. Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan orang untuk mencapai tujuan penelitian.

Tujuan yang dimaksud adalah untuk menguji serangkaian hipotesisi dengan pengetahuan metode atau cara yang dipakai dalam penelitian, maka dengan sendirinya mudah untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan model one-group pre-test post-test design.

INSTRUMEN PENELITIAN

Untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis cerpen, data memegang penting. Tentang peranan data itu maka Arikunto (2002:144) mengatakan, “ Didalam pengumpulan data, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan

berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis”. Oleh karena itu, benar tidaknya suatu data sangat menentukan bermutu tidaknya instrumen pengumpul.

Untuk memperoleh data tersebut banyak cara yang ditempuh, ada yang menggunakan tes, angket, wawancara, dan sebagainya sesuai data yang dibutuhkan.

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan metode quantum writing terhadap kemampuan siswa menulis cerpen adalah tes belajar dengan bentuk instruksi, yaitu siswa ditugaskan menuliskan cerpen berdasarkan teknik peta pikiran (Mind Mapping). Langkah yang ditempuh dalam melaksanakan percobaan adalah mengadakan tes yang berupa tes tertulis. Tes tertulis ini dibentuk dalam dua

kategori yaitu pre test dan post test. Pre test digunakan untuk menjangkakan kemampuan menulis cerpen sebelum menerapkan metode Quantum Writing dengan teknik peta pikiran (Mind Mapping). Sedangkan Post test digunakan untuk menjangkakan kemampuan menulis cerpen sesudah menerapkan metode Quantum Writing dengan teknik peta pikiran (Mind Mapping)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Metode Quantum Writing dengan teknik peta pemikiran (Mind Mapping) yang diterapkan pada siswa SMA dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen, ternyata berpengaruh positif. Ini dibuktikan dari hasil pre test dengan skor 2476 dengan nilai rata-rata 58,95 dan posttest 3293 dengan nilai rata-rata 78,40. Dari perhitungan jugadapat dilihat bahwa penerapann model Quantum Writing dengan teknik peta pemikiran (Mind Mapping) berpengaruh sebesar 46,30% terhadap kemampuan siswa menulis cerpensedangkan 53,70% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk itu perlu kajian lebih lanjut dilapangan agar penerapan metode Quantum Writing dengan teknik peta pikiran (Mind

mapping) memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Dengan metode Quantum Writing dengan teknik peta pikiran (Mind Mapping), kegiatan menulis tidak sekedar untuk berekspresi melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan diri siswa. Dengan menerapkan metode Quantum Writing dengan teknik peta pikiran (Mind Mapping) siswa akan mampu menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dengan lebih mengalir. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan gaya belajar serta potensi kerja otak yang terdapat dalam diri siswa. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun verbal ditambah adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya yang dapat dikonstruksikan

dalam bentuk tulisan cerpen. Maka secara keseluruhan, penerapan metode Quantum writing dengan teknik peta pikiran (Mind Mapping) dapat meningkatkan

kemampuan menulis cerpen . penemuan ini tentunya dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam menulis cerpen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik: 1. Hasil data dalam pembelajaran menulis cerpen sebelum diberikan (perlakuan) penerapan metode Quantum Writing dengan teknik peta pikiran (Mind Mapping) diperoleh nilai rata-rata siswa 58,95. 2. Hasil data dalam pembelajaran menulis cerpen sesudah diberikan (perlakuan) penerapan Metode

Quantum Writing dengan teknik peta pikiran (Mind Mapping) diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 78,40. 3. Penerapan metode Quantum Writing dengan teknik peta pikiran (Mind mapping) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan siswa menulis cerpen. Dari pengolahan data diperoleh peningkatan nilai rata-rata yang positif sebesar 19,4.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini perlu diungkapkan saran-saran sebagai berikut: 1. Perlu adanya inovasi guru dalam meningkatkan motivasi dan bimbingan terhadap kemampuan siswa menulis cerita

pendek.2. Kemampuan siswa menulis cerita pendek perlu ditingkatkan dengan adanya penerapan metode Quantum Writing dengan teknik peta pikiran (Mind Mapping)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ariaknto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Buzan, Tony dan Barry, 2004. *Memahami Peta Pikiran : the Mind Mapping Book*. Interaksa: Batam
- Depdikbud. 1996. *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DePorter, Bobby. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, Syaiful. 2006. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hernowo, 2004. *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).

Kosasih,2003: *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Jakarta: Yraama Widia.

.....,2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Omar. 1998. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi.

Purba, Anatilan. 2001. *Sastra Kontemporer*. Medan : USU Press.

Rampan, KorrieLayun. 1999. *Jenis Aliran Cerita Pendek*. Jakarta: Balai Pustaka

Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.